

Reaktualisasi 'Serat Centhini'

AKHIR September lalu di kolom ini Agus Wahyudi angkat pena. Ia merajut sebutir gagasan tentang mahakarya *Centhini* yang tetap aktual dan relevan untuk dipelajari di masa kini. Penutur ulang ensiklopedi kebudayaan Jawa tersebut *tanpa tedheng aling-aling* membujuk publik supaya memahami serat yang disusun pada tahun Jawa 1742 atau 1814 M ini untuk kembali 'menjadi' Jawa. Tapi sayang, penulis kurang jemar dalam memikirkan strategi aktualisasi *Centhini*

Identitas kejawaan telah rapuh dan terkikis oleh gelombang modernisasi, maka terlampau *eman-eman* bila masyarakat (Jawa) *cuek* dengan isi *Centhini* yang luar biasa itu. Bahkan, filolog terkemuka Romo Zoetmulder mengatakan, tiada kitab tembang Jawa yang memiliki kekayaan keterangan perihal kehidupan (orang) Jawa dalam berbagai bentuknya seperti karya sastra *Centhini*. Kebudayaan Jawa yang hidup pada permulaan abad XIX dikupas tuntas.

Menimbang 'harta karun' yang tertanam dalam serat klasik itu belum diumumkan ke khalayak ramai, Daoud Joesoef sewaktu menakodai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979 menitahkan PN Balai Pustaka mendata dan mengkaji berbagai naskah kuno, termasuk *Centhini*. Misi yang diemban ialah supaya peninggalan nenek moyang kita jangan sampai diboyong ke luar negeri laiknya naskah Melayu kuno dan tulisan Arab yang terlanjur 'hijrah' ke mancanegara. Tak berselang lama setelah Daoud Joesoef mengeluarkan titah, Karkono Kamajaya tergerak melatinkan *Centhini* dan diterbitkan oleh Yayasan Centhini. Selepas itu, ragam tema *Centhini* diangkat menjadi bahan makalah, novel, skripsi, tesis hingga disertasi.

Jangan salah, ciri utama karya jurnalistik sudah terpenuhi dalam *Centhini*, yakni adanya peristiwa atau fakta yang dikomunikasikan dan sanggup mencuri perhatian orang karena keaktualannya. *Serat* itu tak sepenuhnya berlumur mitos dan dongeng belaka. Di era kontemporer ini, kita masih bisa memergoki jenis kuliner dan beberapa nama tempat yang disebutkan dalam *Centhini* yang digarap 200

Heri Priyatmoko

tahun silam. Maklum kalau terdapat sederet orang asing *gandrung kapilangu* terhadap *Centhini* dan rela memelototi demi mengetahui informasi yang terekam di dalamnya, tak terkecuali pengarang Prancis, Elizabeth D Inandiak.

Visualisasi dan Jelajah

Muncul sepotong pertanyaan, apa yang mesti kita lakukan terhadap naskah *Centhini* supaya makin membumi? Sekali lagi, *Serat Centhini* merupakan bagian dari sastra Nusantara dan sastra dunia yang berbobot. *Cen-*



KR-JOKO SANTOSO

thini adalah karya intelektual para pujangga yang berdasarkan informasi berharga yang tersebar di tengah masyarakat Jawa. Banyak keterangan yang sudah tidak dikenali lagi di masa kini karena hilang ditelan arus globalisasi. Ironisnya, banyak kalangan muda yang menuding kekayaan pengetahuan Jawa yang tersaji dalam naskah adalah jadul dan tak ada relevansinya untuk kekinian.

Menimbang kondisi kritis ini, mestinya pemerintah bersama para pegiat sejarah budaya tertantang memanfaatkan dokumen budaya *Centhini* untuk kepentingan kontemporer.

Sebagai contoh, membuat film budaya-sejarah yang bersumber dari *Serat Centhini*. Itu merupakan langkah cerdas di kala masyarakat Indonesia tergilagila dengan film Mahabharata versi India dan Ipin-Upin yang ditayangkan stasiun televisi nasional. Bisa juga dibuat komik anak remaja yang mengangkat cerita perjalanan para tokoh yang terekam dalam naskah *Centhini*.

Dengan strategi kultural semacam ini, pengetahuan budaya Jawa yang terbentang dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat itu secara tidak langsung ikut diserap oleh pembaca. Asa yang terpacak: timbul kecintaan tunas muda terhadap khasanah budaya Nusantara dan menguatkan jati diri sebagai manusia yang berkebudayaan. *Serat Centhini* harus kita tarik dari teks ke gambar. Memasukan cerita *Serat Centhini* dalam layar televisi adalah terobosan yang cukup baik di era visual ini.

Akan bertambah kuat dengan digelarnya kegiatan jelajah yang bersumber dari *Centhini*. Saat perayaan ulang tahun *Serat Centhini* ke-200 yang dihelat di Museum Radya Pustaka (November 2014), saya melontarkan ide pentingnya mengadakan jelajah *Centhini*. Menimbang satu kenyataan bahwa tren blusukan sebagai metode pembelajaran sejarah dinilai lumayan efektif. Jelajah tersebut juga merupakan ajang rekreasi yang cukup diminati publik untuk melunasi rasa penasaran. Mestinya, melihat peluang itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah tergerak dan menggandeng sejarawan dan filolog. Program jelajah merupakan tindak lanjut dari menerjemahkan, visualisasi, hingga kajian ilmiah tentang *Centhini* supaya kian membumi dan masyarakat luas turut merasakan faedahnya. □ - e.

*) Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,

Universitas Sanata Dharma.

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opinikr@gmail.com